

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perilaku adalah tindakan atau respons seseorang terhadap rangsangan atau lingkungan tertentu. Perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga bidang, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perilaku mencerminkan interaksi antara faktor internal (seperti pengetahuan, sikap dan motivasi) dan faktor eksternal (seperti lingkungan sosial dan budaya) (Notoatmodjo., 2018). Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*unobservable*) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Pemeliharaan Kesehatan ini mencakup mencegah atau melindungi diri dari penyakit serta masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan dan mencari penyembuhan apabila sakit (Notoatmodjo., 2010.). Perilaku kesehatan gigi meliputi kebiasaan individu dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut untuk mencapai kondisi yang optimal. Ini mencakup tindakan seperti menyikat gigi secara teratur, penggunaan benang gigi (*flossing*), dan kunjungan rutin ke dokter gigi (Sihite., 2011).

Kesehatan gigi merujuk pada tindakan individu dalam menjaga dan memelihara kesehatan gigi dan mulut, seperti menyikat gigi secara teratur, menggunakan benang gigi, dan mengunjungi dokter gigi secara berkala. Perilaku ini sangat penting untuk mencegah masalah gigi dan mulut, termasuk karies dan penyakit periodontal. Perilaku menyikat gigi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut. Perilaku tersebut tidak hanya mencakup tindakan fisik saja, namun juga mencakup aspek pengetahuan, sikap dan kebiasaan individu mengenai pentingnya menjaga kesehatan mulut. Perilaku kesehatan gigi, yang mencakup kebiasaan menjaga kebersihan mulut, pola makan, dan kunjungan rutin ke dokter gigi, berperan signifikan dalam menentukan prevalensi masalah kesehatan gigi di masyarakat. (Dewi., 2023).

Prevalensi masalah kesehatan gigi di Indonesia mencapai 80% (karies periodontal) dari populasi umum. Penyakit gigi dan mulut yang paling banyak menyerang anak-anak di masyarakat adalah gigi berlubang, gigi rapuh bahkan gigi tanggal pada usia muda. Masalah kerusakan gigi bersifat global, baik di negara maju maupun berkembang. Data global menunjukkan bahwa penyakit gigi adalah masalah global yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kualitas hidup secara keseluruhan. (Nurfauzia., 2017). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa 82,8% masyarakat Indonesia mengalami gigi berlubang atau karies. Dari jumlah tersebut, 75%-85% terjadi pada anak-anak usia 3-9 tahun (SKI, 2023).

Karies gigi adalah kerusakan pada struktur gigi yang disebabkan oleh aktivitas bakteri dalam plak yang memetabolisme sisa makanan menjadi asam, sehingga merusak enamel gigi. Kerusakan gigi merupakan masalah kesehatan gigi yang sering terjadi pada anak usia sekolah. Anak usia sekolah (6 sampai 12 tahun) merupakan kelompok masyarakat yang berisiko tinggi terkena karies gigi. Kerusakan gigi pada anak usia sekolah mayoritas disebabkan oleh kebiasaan mengonsumsi makanan manis dan kurangnya kesadaran menjaga kebersihan gigi, seperti menyikat gigi dua kali sehari. Mengonsumsi makanan manis tanpa menyikat gigi dengan benar akan mempermudah segalanya meningkatnya plak membuat gigi lebih rentan mengalami pembusukan (Afiati., 2017). Kebiasaan menyikat gigi yang baik dan benar, terutama dengan frekuensi dan teknik yang tepat, berperan penting dalam menghilangkan plak dan mencegah terjadinya karies. Perilaku menyikat gigi yang kurang baik, seperti frekuensi yang tidak memadai atau teknik yang salah, berhubungan signifikan dengan peningkatan kejadian karies gigi (Lumbangaol dkk., 2025).

Karies gigi antara lain disebabkan oleh kurangnya memperhatikan pentingnya menjaga kesehatan mulut dan ketidaktepatan menyikat gigi (Machfoedz., 2008). Karies gigi erat terjadi kaitannya dengan plak gigi, yaitu lapisan tipis yang banyak mengandung bakteri dan menempel pada permukaan gigi. Bakteri yang terkandung dalam plak mengubah karbohidrat untuk menghasilkan energi sendiri. Proses karbohidrat tersebut akan menghasilkan

asam laktat yang dapat melemahkan enamel gigi dan menyebabkan gigi berlubang (Tarigan., 2012).

Praktik kebersihan mulut yang dilakukan individu merupakan upaya preventif terpenting yang dianjurkan, hal ini juga berarti bahwa individu tersebut telah melakukan upaya preventif yang nyata, praktik kebersihan mulut ini dapat dilakukan dengan cara menyikat gigi. Fungsi menyikat gigi adalah untuk menghilangkan pembentukan plak dan kotoran, membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel di gigi dan menghilangkan bau mulut yang tidak diinginkan. Faktor penyikatan kesehatan gigi, cara menyikat gigi, dan juga frekuensi menyikat gigi dua kali sehari serta waktu menyikat gigi yang tepat yaitu setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur. Kurangnya pengetahuan tentang pentingnya merawat gigi anak sejak dini. Sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan melatih anaknya sejak dini untuk merawat gigi, sedangkan orang tua yang memiliki pengetahuan sedikit dan terkadang tidak menjaga kesehatan gigi anaknya (Husna., 2016).

Pengetahuan cara menyikat gigi yang baik dan benar saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan praktik menyikat gigi yang baik (Claudia dkk., 2021). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, 95,6% penduduk Indonesia berusia ≥ 3 tahun melaporkan menyikat gigi setiap hari, meningkat dari 94,7% pada Riskesdas 2018, namun, hanya 6,2% yang melakukannya pada waktu yang benar, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, meningkat dari 2,8% pada 2018 (SKI, 2023). Karies gigi merupakan penyakit kerusakan jaringan keras gigi seperti email, dentin, dan sementum akibat aktivitas bakteri yang mengubah sisa makanan menjadi asam. Asam ini melarutkan mineral pada permukaan gigi sehingga menyebabkan demineralisasi dan gigi berlubang (Wijaya., 2022)

Kerusakan gigi disebabkan oleh kebersihan gigi (*Oral Hygiene*) yang buruk. Salah satu upaya pencegahan karies gigi adalah dengan meningkatkan kualitas kebersihan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar yang dilaksanakan melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Sekolah Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) merupakan program yang bertujuan untuk menjaga dan

meningkatkan kesehatan gigi dan mulut peserta didik melalui pendekatan promotif dan preventif. Program ini mencakup berbagai unsur antara lain pendidikan kesehatan gigi, pelayanan kesehatan gigi, dan promosi lingkungan sekolah yang mengedepankan pola hidup bersih dan sehat (Christiono dkk., 2024).

Pengalaman karies didefinisikan sebagai riwayat akumulasi karies gigi seseorang, yang meliputi gigi berlubang, tanggal, dan ditambal karena karies gigi. Indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur pengalaman karies adalah indeks DMF-T (gigi berlubang, hilang dan ditambal) untuk gigi permanen dan DMF-T untuk gigi sulung. Pengalaman karies sering digunakan sebagai parameter untuk menilai status kesehatan gigi dan mulut seseorang atau populasi (WHO., 2020).

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari kepada siswa kelas 5 SDN 4 Sukasari, menunjukkan bahwa 10 siswa kurang memahami tentang menyikat gigi. Siswa biasanya lupa menggosok gigi dan selalu minum minuman yang manis, dan 10 orang siswa terlihat bahwa mereka mempunyai karies, 4 orang diantaranya terlihat adanya karies menyeluruh pada gigi bawah. Hasil uraian diatas didasari untuk melakukan penelitian dan bermaksud untuk melanjutkan penelitian tentang **“Gambaran Perilaku Menyikat Gigi dan Pengalaman Karies pada Siswa Kelas 5 SDN 4 Sukasari Kota Tasikmalaya 2025”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana gambaran perilaku menyikat gigi dan pengalaman karies pada siswa kelas 5 SDN 4 Sukasari Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perilaku menyikat gigi dan pengalaman karies pada siswa kelas 5 SDN 4 Sukasari Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui perilaku menyikat gigi siswa kelas 5 SDN 4 Sukasari Kota Tasikmalaya

1.3.2.2 Mengetahui rata-rata pengalaman karies gigi pada siswa kelas 5 SDN 4 Sukasari Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Siswa Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini berharap menambah pengetahuan tentang cara menyikat gigi yang benar pada siswa kelas 5 SDN 4 Sukasari Kota Tasikmalaya.

1.4.2 Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan oleh instansi pendidikan untuk melakukan tindakan promotif, preventif terhadap karies pada anak sekolah dasar.

1.4.3 Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya perilaku menyikat gigi yang baik dan benar, dan dapat lebih aktif dalam membimbing anak menjaga gigi untuk mencegah karies sejak dini.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1	Gambaran Perilaku Menyikat Gigi dan Karies Gigi pada Siswa SD. IT Al-Idrisiyah Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmlaya	Nopiatul Hasanah (2021)	Tempat: SD.IT Al-Idrisiyah Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya Sasaran: Siswa SD.IT Al Idrisiyah	1. Variabel 1: perilaku menyikat gigi 2. Metode penelitian: metode deskriptif sedehana
2	Gambaran Pengetahuan Tentang Cara Menyikat Gigi dan Pengalaman Karies pada Remaja Awal	Salma Adristi Raflia (2024)	Tempat: SMPN 3 Pakem Sasaran: Remaja Awal	Variabel 1: tentang pengalaman karies
3	Gambaran Perilaku Menggosok Gigi terhadap Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Keria Puskesmas Sidemen, Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem.	Desak Made Dwi Ambari Ningsih (2015)	Tempat: Keria Puskesmas Sidemen, Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem.	1. Variabel 1: perilaku menyikat gigi 2. Variabel 2: pengalaman karies